

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

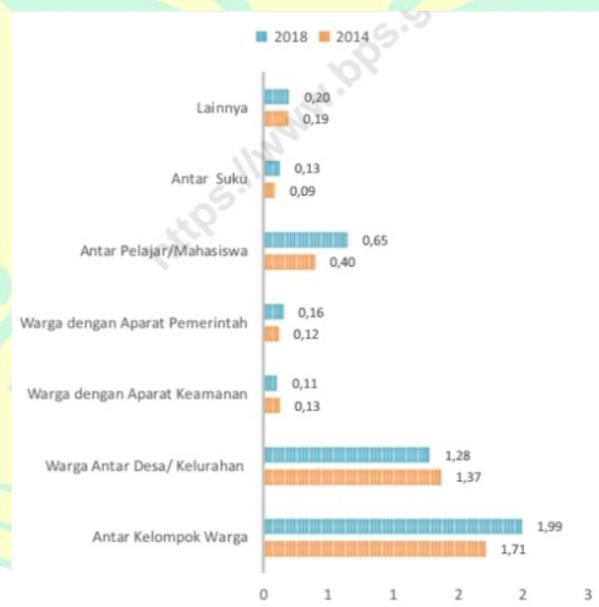
Masalah pendidikan di Indonesia begitu kompleks di berbagai bidang kehidupan, diperlukan solusi untuk mengatasi permasalahannya. Realitas pendidikan saat ini menunjukkan, adanya penurunan kualitas yang disebabkan oleh perkembangan globalisasi yang semakin cepat. Mengingat pendidikan begitu pentingnya dalam membangun sebuah karakter. Karakter sendiri merupakan pondasi suatu bangsa untuk ditumbuhkan sejak dini kepada anak-anak.

Bangsa Indonesia saat ini dihadapkan masalah sosial dan moral yang muncul seperti: (1) Tindak kasus kekerasan pelajar ataupun masyarakat. (2) Perampokan secara sadis. (3) Penurunan moral, etika/perilaku pelajar. (4) Ketidakjujuran pelajar. (5) Berkurangnya rasa hormat terhadap figur yang seharusnya dihormati seperti, orang tua, guru dan figur-figur yang seharusnya dihormati. (6) Perilaku yang merugikan diri seperti, pergaulan bebas, penyalahgunaan obat terlarang. (7) Sikap saling hormat-menghormati dan kasih sayang terhadap manusia mulai luntur (Muhtadi, 2010, hal. 1 - 13).

Permasalahan sosial dan moral itu dipertegas, dari hasil data yang diperoleh Badan Pusat Statistik dari tahun 2015 hingga 2018 terjadi kasus

kejahatan atau tindak kriminalitas di Indonesia yang cenderung mengalami fluktuatif. Tercatat pada tahun 2015 sebanyak 352.936 kasus, meningkat menjadi sebanyak 357.197 kasus pada tahun 2016 kejahatan tersebut mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi 336.652 kasus dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2018 sebanyak 294.281 kasus (Badan Pusat Statistik, 2019).

Sementara data dari kasus perkelahian massal yang meliputi, perkelahian kelompok warga, perkelahian warga Desa/Kelurahan, perkelahian aparat keamanan, perkelahian pelajar dan antar suku. Persentasi perkelahian kelompok warga pada tahun 2014 sebesar 1,71 % kemudian pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 1,99 % (Badan Pusat Statistik, 2019).



Gambar. 1. Persentase Desa/Kelurahan di seluruh Indonesia yang pernah terjadi perkelahian massal tahun 2014 dan 2018

Sumber: Pendataan Potensi Desa, BPS 2019

Data di atas menunjukkan bahwa, pemahaman masyarakat ataupun pelajar terkait dengan pilar kebangsaan jauh dari apa yang diharapkan. Kasus pelanggaran dari adanya perkelahian pelajar tidak mencerminkan bahwa masyarakat Indonesia identik dengan gotong royong yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pemahaman pelajar akan pentingnya empat pilar kebangsaan untuk menumbuhkan rasa semangat persatuan dan kesatuan sudah mulai luntur. Jika kasus perkelahian pelajar dibiarkan begitu saja, bukan tidak mungkin kepribadian generasi penerus bangsa saat ini dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dengan begitu diperlukan suatu langkah yang dapat memperbaiki pemerosotan moral dapat dilakukan melalui pendidikan. Sekolah sebagai sarana dalam menanamkan nilai-nilai dan norma sehingga dapat menghasilkan generasi muda yang berkualitas. Hasil dari adanya suatu proses pembelajaran dari pendidikan tidak akan terlihat dalam waktu dekat. Generasi muda sudah seharusnya memiliki daya tahan untuk menangkal dari adanya setiap permasalahan yang dihadapi didunia pendidikan.

Dibutuhkan adanya suatu pengembangan karakter yang menggabungkan antara moral dengan ranah sosial terhadap aktifitas siswa. Sikap dan nilai dasar yang tumbuh dari lingkungan masyarakat akan diidentifikasi dan diteguhkan baik di sekolah maupun di komunitas. Implementasi dalam pelaksanaan pendidikan yang memiliki manfaat di lingkungan masyarakat. Sehingga

masyarakat dapat mengambil intisaria dari nilai-nilai yang dapat dijadikan teladan.

Berbicara terkait penanaman karakter tidak terlepas dari konsep karakter itu sendiri. Karakter sangat erat kaitannya dengan watak, tabiat dan akhlak yang melekat dalam diri seseorang dari adanya proses internalisasi yang menjadikan seseorang tersebut memiliki ciri khas (Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Karakter individu yang berkembang dengan baik dapat diperoleh melalui suatu penanaman dan pengembangan yang tepat yaitu berupa pendidikan.

Karakter seseorang akan memberikan pengaruh yang luar biasa dari kelompok kecil seperti keluarga, hingga kelompok besar seperti masyarakat, bangsa, bahkan negara. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Cicero dalam Lickona (2012:12) bahwa, “Dalam karakter warga Negara terdapat kesejahteraan bangsa”. Hal ini jelas menunjukkan bahwa, karakter berasal dari individu-individu akan mempengaruhi kesejahteraan bagi suatu bangsa.

The founding fathers (Bapak Pendiri Bangsa) menyatakan, terdapat tantangan besar yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Pertama, mendirikan negara yang berdaulat. Kedua, membangun bangsa. Ketiga, pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*) (Samani, Muchlas, & Heriyanto, 2011). Dalam pelaksanaan dari ketiga tantangan di atas diperlukan kerja sama semua komponen antara pemerintah dengan warga negara.

Tantangan di atas menjadi sorotan publik adalah berkaitan dengan membangun karakter bangsa.

Pembangunan karakter bangsa diperlukan akan pentingnya keberadaan karakter bangsa yang dijadikan suatu pondasi atau landasan. Bangsa yang memiliki karakter kuat menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat, disegani dan dihormati oleh bangsa-bangsa lain. Bangsa mempunyai karakter yang kuat bagian salah satu asset berharga dalam pembangunan karakter bangsa (Kemendiknas, 2010). Bangsa yang berkarakter dimana bangsa tersebut memiliki ciri-ciri di antaranya: memiliki semangat kebangsaan yang tinggi, cinta tanah air, disiplin dan bertanggung jawab, toleransi, menghargai perbedaan, cinta damai, peduli sosial dan peduli lingkungan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Subtansi dari Pasal 3 UU Sisdiknas menjelaskan pembentukan kemampuan dan watak yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa dilandasi dengan adanya perkembangan potensi diri yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, berilmu, sehat dan cakap sehingga terbentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pasal di atas merupakan dasar bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia dalam membentuk karakter manusia khususnya generasi muda. Tujuan pendidikan karakter dalam pasal tersebut belum sepenuhnya mengacu

kepada nilai-nilai Pancasila. Pancasila yang dijadikan dasar negara dan pandangan hidup memiliki nilai fundamental (*staat fundamental norm*) yang dijadikan sebagai sumber, landasan norma dalam menyusun hukum dalam membangun suatu negara.

Tujuan dari adanya pendidikan karakter adalah untuk menanamkan nilai-nilai dalam diri siswa sebagai proses pembaharuan dalam tata kehidupan bersama. Tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil dari pendidikan di sekolah yang mengarahkan dalam proses pembentukan karakter dan akhlak mulia sesuai dengan standar kompetensi lulusan (Samani, Muchlas, & Heriyanto, 2011).

Proses pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui dua cara, yakni intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dapat diselenggarakan disegala bidang seperti, olahraga, seni, keagamaan ataupun kegiatan yang berorientasi meningkatkan bakat dan minat siswa. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mempersiapkan generasi muda mampu berpikir kritis, peduli terhadap lingkungan sekitar dan memiliki semangat kebangsaan.

Kegiatan ekstrakurikuler 4 Pilar merupakan salah kegiatan ekstrakurikuler yang dapat memberikan sumbangan positif terhadap bangsa dan negara. Kegiatan ekstrakurikuler 4 Pilar juga mempersiapkan generasi muda mampu berpikir kritis, aktif, kreatif yang berlandaskan dengan nilai-nilai

dalam 4 Pilar (Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika).

Beberapa penelitian relevan berbicara banyak mengenai 4 Pilar Kebangsaan. Penelitian pertama dilakukan oleh Nina Angelia pada tahun 2017 dengan judul "*Pemahaman Penanaman Empat Pilar Kebangsaan terhadap SMA Negeri 4 Medan*". Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa, Sebanyak 24 responden diperoleh hasil 23,33 nilai tertinggi dan 6,6 nilai terendah dimana siswa cenderung paham dengan Pancasila yang dijadikan sebagai dasar negara, ideologi bangsa serta pandangan hidup bangsa. Adapun data yang didapatkan untuk memahami Undang-Undang Dasar 1945 sebagai dasar hukum, konstitusi hasil amandemen dan ketentuan Tata Cara Perubahan Undang-Undang Dasar 1945 diperoleh data dengan nilai tertinggi 30 dan nilai terendah 6,6 dari 27 responden.

Sedangkan data untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang meliputi pengertian negara, unsur terbentuknya negara, bentuk negara dan sumber hukum negara dengan perolehan data sebanyak 23,33 nilai tertinggi dan 6,6 nilai terendah dari 28 responden. Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nina diperoleh tingkat pemahaman siswa terhadap 4 Pilar Kebangsaan cukup paham dengan jumlah rata-rata dari indikator sebesar 59% (Angelia, 2017).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Bagus Haryono, Edy Tri Sulistiyo dan Ahmad Zuber pada tahun 2013 dengan judul "*Model Pendidikan*

Karakter Partisipatif Empat Pilar Bangsa bagi Integrasi Nasional". Hasil temuannya adalah untuk mengetahui tingkat partisipatif masyarakat dalam memahami 4 Pilar dapat dilakukan dengan cara melaksanakan kegiatan lomba mural. Dengan begitu, masyarakat dapat menumbuhkan rasa semangat kebangsaan sehingga akan tercapainya integrasi nasional dari adanya kegiatan lomba mural itu sendiri (Haryono, Sulistiyo, & Zuber, 2013).

Sedangkan penelitian relevan berkaitan dengan, peduli sosial dan kegiatan ekstrakurikuler dapat ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ikhwanul Bekti Tria Putri pada tahun 2017 dengan judul "*Penanaman Nilai-nilai Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MAN 1 Yogyakarta*". Hasil temuan dalam penelitiannya yaitu untuk mengetahui karakter siswa dapat dilakukan penanaman dalam proses pemilihan dan penggunaan metode kepramukaan (Tria, 2017).

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Anis Fauzi pada tahun 2016 dengan judul "*Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Perilaku Sosial dan Keagamaan Siswa*". Hasil penelitian menunjukkan, terdapat sikap sosial siswa dengan guru. Temuan sikap sosial siswa dengan guru yang dimaksud dapat dilihat melalui berbagai kegiatan seperti pembinaan dalam pengajian setiap hari Jumat. Selain itu juga, dapat ditemukan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan Guru, Staff Tata Usaha dan Kepala Sekolah (Fauzi, 2016).

Sedangkan untuk variabel semangat kebangsaan, dapat ditemukan dalam penelitian Beniati Lestyarini pada tahun 2012 yang berjudul *“Penumbuhan Semangat Kebangsaan Untuk Memperkuat Karakter Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa”*. Dari penelitian tersebut dapat digambarkan dimana bahasa yang menjadi alat ekspresi dan simbol representasi budaya dapat meningkatkan rasa semangat kebangsaan dalam diri siswa (Lestyarini, 2012).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Aji Bagus Priyambodo pada tahun 2017 yang berjudul *“Implementasi Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Pada Sekolah Yang Berlatar Belakang Islam di Kota Pasuruan”*. Adapun dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa, untuk pelaksanaan dalam menanamkan karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air telah memenuhi prosedur dalam pendidikan karakter dalam menetapkan nilai-nilai (Priyambodo, 2017).

Berdasarkan fenomena dan beberapa penelitian relevan yang telah peneliti uraikan di atas. Alasan peneliti melakukan penelitian dengan judul *“Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler 4 Pilar terhadap Karakter Peduli Sosial dan Semangat Kebangsaan di SMA Negeri 12 Jakarta”*. Pertama, terdapat permasalahan yang menimbulkan penurunan moral diantaranya, perkelahian pelajar ataupun tidak tertib saat melaksanakan upacara bendera. Kedua, tidak banyak sekolah yang mengadakan kegiatan ekstrakurikuler 4 Pilar terutama di Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Kegiatan ekstrakurikuler 4 Pilar diadakan di SMA Negeri 12 Jakarta sehingga hal ini ini yang menjadi keunikan dari

sekolah tersebut. Ketiga, peneliti ingin mengetahui terkait dengan program kerja dari kegiatan ekstrakurikuler 4 Pilar dalam menanamkan karakter peduli sosial dan semangat kebangsaan.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan dilaksanakan mengenai evaluasi kegiatan ekstrakurikuler 4 Pilar terhadap karakter siswa.

C. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, yang menjadi sub fokus penelitian adalah terdapat permasalahan yang menarik untuk dikaji dan diteliti. Keterbatasan wawasan dan keterampilan maka penelitian ini akan menekankan dalam karakter peduli sosial dan semangat kebangsaan sedangkan ruang lingkungannya dalam kegiatan ekstrakurikuler 4 Pilar di SMA Negeri 12 Jakarta.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses evaluasi kegiatan ekstrakurikuler 4 Pilar di SMA Negeri 12 Jakarta ?
2. Bagaimana proses penanaman karakter peduli sosial dan semangat kebangsaan dalam kegiatan ekstrakurikuler 4 Pilar di SMA Negeri 12 Jakarta ?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian terbagi menjadi dua yaitu, manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Secara teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan karakter khususnya perilaku siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

- 1) Memberi gambaran mengenai implementasi pendidikan karakter di sekolah tersebut.
- 2) Meningkatkan kesadaran bagi sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam merumuskan kebijakan di sekolah dan program kegiatan sekolah.

b. Bagi Guru

- 1) Memberi gambaran mengenai proses implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dan saat kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tersebut.
- 2) Meningkatkan motivasi bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran dan saat kegiatan ekstrakurikuler.

c. Bagi Siswa

- 1) Memberikan informasi mengenai nilai-nilai karakter yang dijalankan oleh sekolah baik dalam kebijakan di sekolah ataupun program kegiatan .
- 2) Meningkatkan pembiasaan bertindak, bersikap, dan berucap sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik.

d. Bagi Mahasiswa

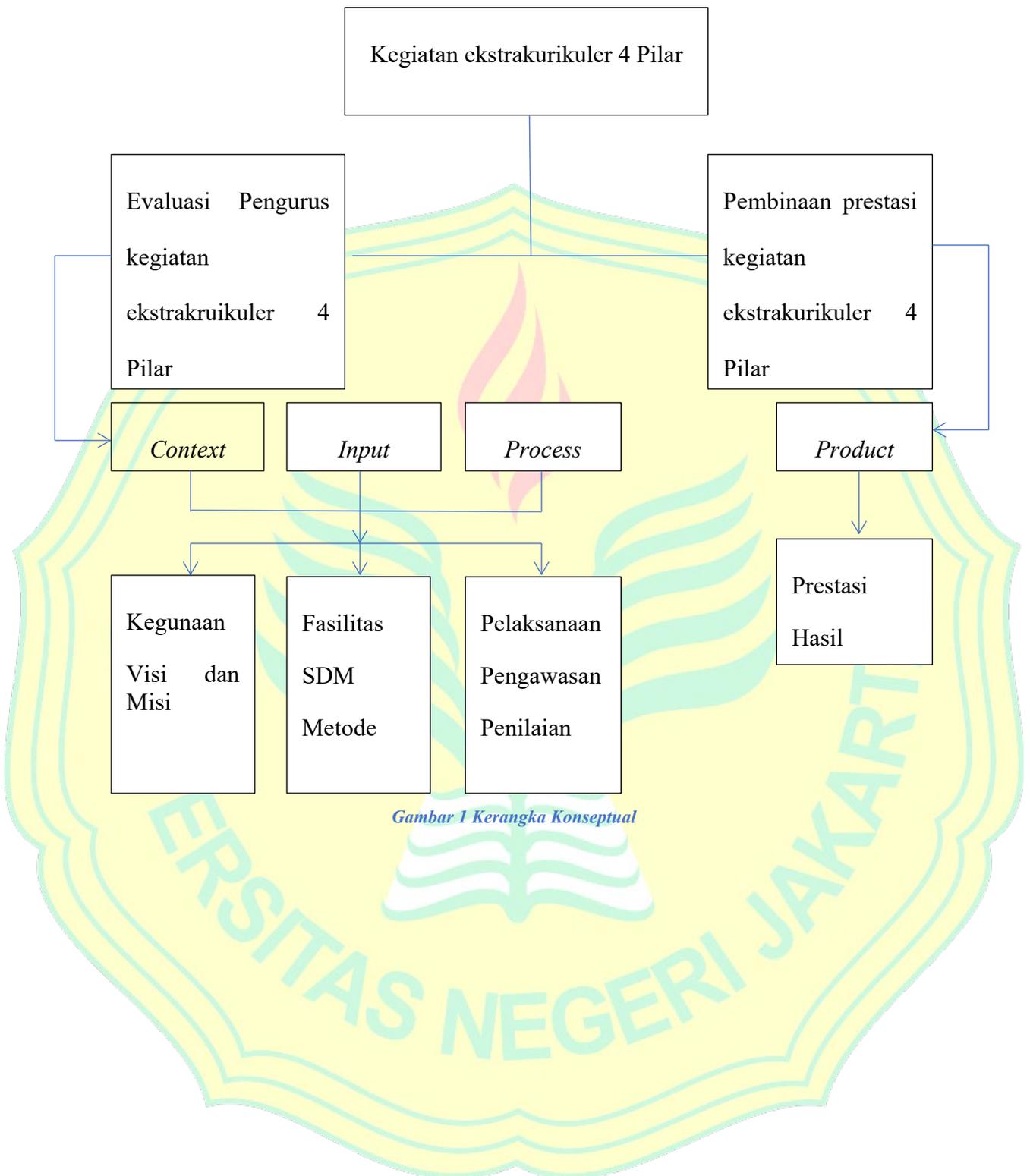
Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pelatihan dalam menerapkan teori-teori yang didapatkan dibangku kuliah untuk diaplikasikan dalam menjawab permasalahan yang aktual.

e. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak wacana pengetahuan untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa, sehingga akan mencetak pendidik yang berkualitas.

F. Kerangka Konseptual

Kegiatan ekstrakurikuler 4 Pilar bagian dari kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki tujuan untuk melatih siswa-siswi agar dapat menanamkan rasa nasionalisme, cinta tanah air, patriotisme dan berbudi pekerti luhur. Kerangka berpikir dari evaluasi kegiatan ekstrakurikuler 4 Pilar terhadap karakter peduli sosial dan semangat kebangsaan dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Konseptual